

Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Nur Aini Ambarwati¹, Rohmayanti^{2*}

¹Ilmu Keperawatan (S1)/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang (penulis 1)

²Ilmu Keperawatan (D3)/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang (penulis 2)

*Email: rohmayanti @ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:

Determinant, Early
Marriage

Background: Indonesia is ranked second in ASEAN countries with the highest marriage after Cambodia. The percentage of early marriages in Magelang Regency is 22%. Pakis subdistrict ranked first in early marriage with 55% of married men aged 19-25 years old and 39% of married women aged 16-19 years old. Objective: The general objective of this study is to determine the determinants of early marriage and the most dominant factors in Kecamatan Pakis, Magelang district. Method: This study used a case control method. The number of samples were 50 respondents, 25 case groups and 25 control groups. The sampling technique used proportional random sampling with Chi Square statistical tests and logistic regression. This study used a questionnaire. Results: Chi Square test results showed variables that have a relationship with early marriage, namely education ($p = 0,000$), employment ($p = 0.005$), media ($p = 0.009$), knowledge ($p = 0.001$), democratic parenting ($p = 0.037$). While those who had no relationship with early marriage are economics ($p = 0.1380$), social culture ($p = 0.254$), level of religiosity ($p = 0.569$), authoritarian parenting ($p = 0.069$), and permissive parenting ($p = 1,000$). The logistic regression test results showed that education and employment variables have the most dominant relationship with early marriage. Conclusion: Factors related to early marriage in Pakis Subdistrict are education, employment, media, knowledge and democratic parenting. Suggestion: this research is expected to increase public knowledge about the determinants of early marriage in order to avoid or minimize young marriage.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang telah melakukan akad atau sumpah baik yang dilakukan secara hukum maupun adat atau kepercayaan. Pernikahan yang dilakukan orang yang berumur relatif muda bisa dikatakan pernikahan dini. Usia yang dimaksud yakni rentang antara 10-19 tahun. (Desiyanti, 2015). Menurut data

Susenas 2008-2012 Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke 23 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Prosentase pernikahan remaja perempuan Kabupaten Magelang sebesar 22% (BPS, 2017). Berdasarkan data sekunder dari Kementerian Agama Kabupaten Magelang, Kecamatan Pakis menduduki peringkat pertama pada tahun 2018 dengan jumlah total pernikahan yaitu 487 pernikahan dengan 268 (55%) laki-laki menikah usia

19-25 tahun dan 190 (39%) perempuan menikah usia 16-19 tahun, dengan tingkat pendidikan terbesar yakni pada tingkat SD sebanyak 388 (40%) dari 967 orang yang menikah di Kecamatan Pakis.

Dari hasil wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pakis diperoleh informasi bahwa tingginya pernikahan dini di wilayah tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan sosial budaya. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Pakis adalah sosialisasi terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi yang bekerja sama dengan pihak puskesmas. Sosialisasi dilakukan di sekolah tingkat SMP dan SMA/SMK di kecamatan tersebut. Sosialisasi yang dilakukan biasanya ketika masuk masa orientasi siswa yang berarti hanya satu kali selama setahun tanpa adanya evaluasi lebih lanjut. Sosialisasi ini meliputi pendidikan kesehatan reproduksi, pernikahan dini dan dampaknya serta pendidikan kesehatan dan sosialisasi yang lainnya yang mempunyai tujuan menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraini, 2016) di Desa Temanggung Kabupaten Magelang faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan pernikahan dini antara lain pendidikan (semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah terjadinya pernikahan dini), pekerjaan (karena pendidikan yang rendah tentunya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak akan mengalami kesulitan) selain itu usia yang masih muda juga dianggap masih pantas untuk meminta uang kepada orang tua yang mengakibatkan jika tidak bekerja maka tidak akan menjadi masalah dalam kehidupannya setelah menikah, sosial budaya (semakin lemah sosial budaya maka semakin rendah terjadinya pernikahan dini), dan dorongan orang tua (orang tua beranggapan ketika anak perempuannya sudah menikah maka dianggap sudah laku dan merasa sudah terbebas dari tanggung jawab kepada anaknya).

Terdapat berbagai macam dampak dari pernikahan dini dari segi biologis, psikologis, sosial, dampak terhadap perilaku

pernikahan itu sendiri, bagi anak-anaknya kelak, bagi perilaku seksual yang menyimpang dan dampak juga bisa berimbas terhadap masing-masing keluarga. Begitu banyak dampak yang ditimbulkan dari pernikahan itu sendiri sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini tersebut. Faktor yang telah disampaikan oleh (Anggraini, 2016) adalah pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan dorongan orang tua. Sedangkan mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah pengetahuan, perilaku, kualitas lingkungan keluarga, media dan ekonomi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widyawati (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan, ekonomi, area tempat tinggal, sosial budaya, tingkat religiusitas. Peran orang tua, pendidikan orang tua dan pendidikan responden juga merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pernikahan dini (Desiyanti, 2015). Untuk itu peneliti tertarik untuk menggabungkan faktor-faktor tersebut sehingga dapat diketahui faktor utama atau yang paling dominan dari beberapa faktor tersebut agar bisa menjadi solusi untuk mengatasi tingginya pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan design studi *case control*. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kelompok dengan efek atau penyakit tertentu (kelompok kasus) dan kelompok tanpa efek atau penyakit tertentu (kelompok kontrol). Jumlah sampel sebanyak 50 responden yang terdiri dari 25 kelompok kasus dan 25 kelompok kontrol. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Kecamatan Kaliangkrik dengan 30 responden. Analisis data menggunakan Uji Chi Square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi rata-rata usia responden pada

kelompok kasus adalah 17,72 tahun dan 22,44 tahun pada kelompok kontrol. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 25 responden pada kelompok kasus dengan jumlah laki-laki 6 (24%) responden, perempuan dengan jumlah 19 (76%) responden. Pada kelompok kontrol terdapat responden laki-laki dengan jumlah 5 (20%) responden dan perempuan dengan jumlah 20 (80%).

3.2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pernikahan Dini

Jumlah responden yang melakukan pernikahan dini dengan pendidikan dasar (SD-SMP) 23 (92%) dan 8 (32%) tidak menikah dini. Jumlah pendidikan lanjutan (SMA-PT) didapatkan hasil 2 (8%) menikah dini, dan didapatkan hasil 17 (68%) tidak menikah dini. Hasil *p value* menunjukkan nilai 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Magetan oleh (Dwinanda, 2016) yang menyebutkan bahwa responden yang berpendidikan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan kurang dari 20 tahun sebesar 9,821 kali dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi. Jadi orang dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih besar kemungkinannya melakukan pernikahan dini.

3.3. Hubungan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian pada responden yang tidak bekerja sebanyak 13 (52%) menikah dini, dan 3 (12%) tidak menikah dini. Sedangkan pada responden yang bekerja didapatkan hasil 12 (48%) menikah dini, dan 22 (88%) tidak menikah dini. Nilai *p value* yaitu 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2016) di Desa Temanggung Kecamatan Kaliangkrik bahwa terdapat hubungan

antara pekerjaan remaja putri dengan pernikahan dini karena semakin bekerja maka semakin rendah terjadinya pernikahan dini. Mereka yang tidak bekerja beralasan bahwa sulitnya mencari pekerjaan dengan modal ijazah yang mereka miliki, sehingga menikah adalah solusi yang terbaik.

3.4. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Pernikahan Dini

Uji *Chi Square* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan pernikahan dini. Jumlah responden menikah dini yang tingkat religiusnya tinggi sebesar 13 (52%), dan responden yang tidak menikah dini sebanyak 5 (60%). Sedangkan jumlah responden menikah dini yang tingkat religiusnya rendah sebanyak 12 (48%), dan yang tidak menikah dini sebanyak 10 (40%). Hasil *p value* menunjukkan nilai 0,569 yang berarti tidak terdapat hubungan yang antara tingkat religiusitas dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2017) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan pernikahan dini (*p value* = 0,489). Tingkat religiusitas tidak mempengaruhi kejadian pernikahan dini.

3.5. Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Dini

Tabel rumus Uji *Chi Square* didapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya pernikahan dini dengan jumlah yang mempunyai pengetahuan baik 7 (28%) menikah dini, dan 19 (76%) tidak menikah dini. Jumlah yang mempunyai pengetahuan buruk didapatkan hasil 18 (72%) menikah dini, dan didapatkan hasil 6 (24%) tidak menikah dini, dengan nilai *p value* 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahardjo, 2013) yang hasilnya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan. Jadi makin tinggi pengetahuan seseorang maka

kemungkinan melakukan pernikahan dini lebih rendah.

3.6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pernikahan Dini

Dari hasil analisis data Chi Square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan pernikahan dini. Sedangkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua permisif dan otoriter terhadap pernikahan dini.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif dengan pernikahan dini. Hal ini karena pola asuh permisif merupakan pola asuh yang menganut kebebasan tanpa mengontrol sehingga perilaku anak yang cenderung suka berontak, agresif dan menjadi brutal.

3.7. Hubungan Ekonomi Dengan Pernikahan Dini

Dari hasil Uji *Chi Square* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara ekonomi dengan terjadinya pernikahan dini dengan jumlah keadaan ekonomi yang berpenghasilan kurang dari UMR 23 (92%) menikah dini, dan 18 (72%) tidak menikah dini. Jumlah keadaan ekonomi yang berpenghasilan UMR atau lebih didapatkan hasil 2 (8%) menikah dini, dan didapatkan hasil 7 (28%) tidak menikah dini. *P value* menunjukkan nilai 0,138 yang berarti tidak terdapat hubungan yang antara ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2013) bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi responden dengan pernikahan dini. Artinya bahwa status ekonomi seseorang tidak mempengaruhi kejadian pernikahan dini.

3.8. Hubungan Media Dengan Pernikahan Dini

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara media dengan terjadinya pernikahan dini dengan jumlah yang tidak terpapar media negatif sebanyak 20 (80%) menikah dini, dan 11 (44%) tidak menikah dini. Jumlah responden yang terpapar media negatif didapatkan hasil 5 (20%) menikah dini,

dan didapatkan hasil 14 (56%) tidak menikah dini. *P value* tersebut menunjukkan nilai 0,009 yang berarti terdapat hubungan antara media dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa responden yang menggunakan media untuk hal-hal yang negatif akan memiliki resiko melakukan pernikahan dini sebesar 5,53 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang menggunakan media untuk hal positif (Rahardjo, 2013). Penggunaan media bukan merupakan faktor yang berpengaruh dalam kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

3.9. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pernikahan Dini

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara sosial budaya dengan terjadinya pernikahan dini dengan jumlah responden yang percaya akan budaya menikah dini yaitu sebanyak 15 (54%) menikah dini, dan 12 (48%) tidak menikah dini. Jumlah responden yang tidak percaya budaya menikah dini yaitu 9 (36%) menikah dini, dan didapatkan hasil 13 (52%) tidak menikah dini. Hasil *p value* menunjukkan nilai 0,254 yang berarti tidak terdapat hubungan yang antara sosial budaya dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanti tahun 2013 di Deli Serdang yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara budaya dengan pernikahan dini $p = 0,060$. Kondisi sosial budaya di Kecamatan Pakis tidak mempengaruhi kejadian pernikahan dini.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis ini maka variabel yang paling dominan berhubungan dengan pernikahan dini adalah variabel pendidikan dengan nilai $p=0,009$ diikuti faktor pekerjaan dengan nilai $p=0,042$.

REFERENSI

- Anggraini. (2016). *Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di desa temanggung kabupaten magelang*. 147–154.
- BPS. (2017). *Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*.
- Desiyanti, I. W. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. 5, 270–280.
- Dwinanda, A. R. et al. (2016). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10, 76–81.
- Purwaningsih. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten*. 1–12.
- Rahardjo. (2013). *Determinan pernikahan dini di kecamatan kalianda*. IV, 357–363.